

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Desa Ngelokulon

###### a. Kondisi Geografis Desa Ngelokulon

Desa Ngelokulon terletak di barat Desa Jleper, timur Desa Pasir, selatan Desa Ngegot, dan utara Desa Turirejo. Dengan luas wilayah 277,590 ha. Berkecamatan Mijen Kabupaten Demak. Kecamatan Mijen ini terletak di bagian utara Kabupaten Demak, berbatasan dengan Kabupaten Jepara. Warga Desa Ngelokulon bermata pencahariaan sebagai petani, buruh tani dan lainnya. Luas sawah yang dimiliki desa ini adalah 80% dari luas wilayah Desa. Jarak tempuh antara Desa Ngelokulon dan kecamatan adalah 5 km dengan 10 menit waktu tempuh. Kondisi jalan desa bermaterial paving dan sudah baik.<sup>1</sup>

###### b. Kondisi Demografis

Kondisi demografis Desa Ngelokulon didominasi oleh lahan sawah. Sawah milik warga sendiri memiliki luas 165,970 ha, luas tegalan kurang lebih 30 ha dan luas bengkok pamong sekitar 26,955 ha. Dengan jumlah penduduk kurang lebih 3236 jiwa yang terbagi dalam 1135 KK dengan pembagian 10 RT dan 2 RW. Luas Desa Ngelokulon 277.590 ha, tanah kas desa 45 ha, komplek balai desa 0,0200 ha, tanah kuburan 0,0200 ha, tanah lapangan 0,8000 ha, pekarangan penduduk : 12 ha, tanah wakaf dan lain-lain : 0 ha, tanah Disbun/Provinsi : -.

Panjang jalan desa 8000 m, panjang jalan dari desa menuju kabupaten adalah 24 km, jalan tanah 2000 m, jumlah jembatan beton 8 buah. Ekonomi masyarakat Desa Ngelokulon diantaranya ialah jumlah angkatan kerja (15-55 th): 1.427 jiwa, jumlah usia sekolah (15-55 th):

---

<sup>1</sup> Data dari *Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (LPPD) Akhir Tahun Anggaran 2016 Desa Ngelokulon Kecamatan Mijen Kabupaten Demak*, 2016, 5.

1.427 jiwa, jumlah Ibu rumah tangga (15-55 th): 591 jiwa, jumlah pekerja penuh (15-55 th): 637 jiwa, jumlah yang tidak menentu (15-55 th): 790 jiwa, jumlah rumah tangga petani 377 kk, jumlah anggota rumah tangga petani 1408 jiwa, jumlah rumah tangga buruh tani 450 kk, jumlah anggota rumah tangga buruh tani 1.600 jiwa.

Profesi penduduk Desa Ngelokulon yang berdagang 77 jiwa, pengrajin tidak ada, pns 4 jiwa, penjahit 9 jiwa, montir 2 jiwa, sopir 175 jiwa, karyawan swasta 325 jiwa, tukang kayu 8 jiwa, tukang batu 9 jiwa, guru swasta 16 jiwa. Sedangkan produk domestik desa, tanaman padi tahun 2009 luas 245 ha, tanaman jagung luas 2 ha, tanaman cabai merah luas 28 ha. Dalam pendidikan jumlah gedung sekolah meliputi TK 1 buah, SD 2 buah, SMP 1 buah, jumlah buta huruf 5 Jiwa, tidak tamat SD 13 jiwa, tamat SD 654 jiwa, tamat SMP 125 jiwa. Wajib belajar 9 tahun usia 7-15 tahun 575 jiwa, masih sekolah 7-15 tahun 273 jiwa, tidak sekolah 7-15 tahun 15 jiwa. Sedangkan kesehatan masyarakat, poliklinik kesehatan desa terdapat 1 buah, bidan desa 1 orang, Balita 160 anak, balita gizi buruk 5 anak, balita gizi baik 151 anak, rumah tangga menggunakan air bersih/pipa 250 rumah tangga, rumah tangga menggunakan air kali 65 rumah tangga. Penduduknya terdapat jumlah kepala rumah tangga 1.135 KK, jumlah penduduk 3.236 jiwa.

Jumlah Aparatur Pemerintahan Desa diantaranya Perangkat Desa 7 orang, BPD 7 orang, RT : 10 RT, RW 2 Wilayah, LKMD 10 orang, LINMAS 31 anggota, KPMD 2 pengurus, FKPM 7 anggota. Sedangkan komplek balai desa, bangunan kantor desa 1 unit, ruang serbaguna 1 unit. Sarana umum jumlah masjid jami' 1 buah, musholla 8 buah, jumlah gardu siskamling 4 buah.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>*Ibid.* 6-7.

### c. Kondisi Sosial Keagamaan

Kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Ngelokulon dengan banyaknya warga yang beragama Islam dan didukung dengan jumlah tempat ibadah yang banyak tentunya memiliki banyak kegiatan sosial keagamaan yang juga banyak dilakukan masyarakat. Misalnya adalah masalah pengajian yang biasanya dilakukan oleh seluruh kalangan baik anak-anak, Ibu-Ibu maupun Bapak-Bapak. Setiap hari musholla dan masjid ramai dengan kegiatan beribadah shalat, yang kemudian dilanjutkan dengan mengaji al-Quran. Mengaji al-Quran dilakukan anak-anak setiap selesai jamaah shalat maghrib dan shalat shubuh. Tidak hanya itu, pengajian rutin dilakukan setiap minggunya dan setiap bulannya.

## 2. Gambaran Umum Desa Ngegot

### a. Sejarah Desa Ngegot

Desa Ngegot terbagi menjadi 3 pedukuhan yang wilayahnya saling berjauhan antara dukuh satu dengan dukuh kedua dan ketiga. Pedukuhan ini menjadi satu pemerintahan yaitu Desa Ngegot. menurut cerita konon cikal bakal yang berada di Ngegot ini bernama Kakilowongso. Desa Ngegot ini dahulu mempunyai keistimewaan yaitu air dari sumur atau pun *blumbangan* dapat mengobati orang sakit maupun orang yang terluka dari peperangan. Dahulu desa ini banyak saluran air/got mengambil dari cerita ini mungkin akhirnya desa ini di beri nama Desa Ngegot. Untuk dukuh Sidomakmur sebelum tahun 1991 dukuh ini bernama dukuh Ganjing konon ceritanya di sana sering terjadi perkelahian atau juga peperangan sehingga menjadi gunjing dan ribut yang akhirnya dukuh ini di namakan Ganjing. Diantara pasukan atau prajurit itu ada yang terluka di ketemukan di sebelah barat dusun Ganjing. Menurut bahasa jawa, di ketemukan berarti *kepanggih* yang akhirnya di barat Dukuh Ganjing dinamakan Dukuh Pangge. Atas kekeramatan air yang ada di Ngegot, para prajurit perang yang terluka dapat

sembuh seperti semula karena dimandikan dan di beri minum dengan air yang bersumber dari Ngegot.<sup>3</sup>

## b. Kondisi Geografis

Desa Ngegot ini berkecamatan Mijen Kabupaten Demak. terletak di barat Desa Njleper, timur Desa Rejosari, selatan Desa Kedung Sari Mulyo dan Sobokerto Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, dan utara Desa Ngelokulon. Dengan luas wilayah 154.267 ha. Kecamatan Mijen ini terletak di bagian utara Kabupaten Demak, berbatasan dengan Kabupaten Jepara. Jarak tempuh antara Desa Ngegot dan kecamatan adalah 5 km dengan 10 menit waktu tempuh. Kondisi jalan desa bermaterial paving dan sudah baik.

## c. Kondisi Demografis

Kondisi demografis Desa Ngegot meliputi 154.267 ha luas wilayah desa, terdapat 17.000 ha Pemukiman, 124.865 ha pertanian sawah, ladang/tegalan 6.000 ha, 0,777 ha pemakaman, 5.085 ha jalan/lain-lain, 0,540 ha lapangan sepak bola. Terdapat 1 orang kepala desa, 1 orang sekertaris desa, 6 orang perangkat desa, dan 5 orang BPD. Sedangkan lembaga kemasyarakatan terdapat 1 kelompok PKK, 4 pos Posyandu, 12 kelompok pengajian, 3 kelompok simpan pinjam, 3 kelompok kelompok tani, 1 kelompok gapoktan, 1 kelompok karang taruna.

Total penduduk 2618, 1325 laki-laki, 1793 perempuan, 794 kepala keluarga, petani 452, nelayan 1, buruh tani 11, PNS 3, pegawai swasta 253, wiraswasta 609. Kondisi pendidikan SD/MI 1.022 orang, SLTP/MTs 547 orang, SLTA/MA 222 orang, S1/Diploma 41 orang, Putus Sekolah 434 orang, Buta Huruf 53 orang. Gedung TK/PAUD 2 unit di Desa Ngegot,

<sup>3</sup> Data dari *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Tahun 2017-2022 Desa Ngegot Kec.Mijen Kab.Demak, Pemerintahan Desa Ngegot, Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.*, n.d.

gedung SD 1 unit di Desa Ngegot, Madin 2 unit lokasi di Desa Ngegot dan Dukuh Pangge.

Pembagian wilayah Desa Ngegot di Dusun Ngegot terdapat 6 jumlah RT, di Dusun Sidomakmur terdapat 3 RT, dan di Dusun Pangge terdapat 3 RT.<sup>4</sup>

#### **d. Kondisi Sosial Keagamaan**

Penduduk Desa Ngegot beragama Islam, di mana terdapat 1 buah masjid dan 2 musholla. Terdapat beberapa kegiatan keagamaan, seperti yasinan, al-barjanji, tahlilan, pengajian selapanan, muslimatan, nariyahan, khataman dan mengaji al-Quran. Kegiatan-kegiatan tersebut diadakan di setiap dukuh dan diikuti oleh Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu. Tingkat partisipasi dan keaktifan masyarakatnya mengikuti kegiatan tersebut terbilang aktif. Kegiatan tersebut dilaksanakan harian, mingguan, serta bulanan. Kegiatan harian meliputi mengaji al-Quran di setiap masjid dan musholla, sedangkan kegiatan mingguan meliputi yasinan, tahlilan dan al-barjanji yang dilaksanakan di masjid dan musholla. Kegiatan lain yaitu pengajian selapanan dan muslimatan dilaksanakan sebulan sekali.

### **B. Data Hasil Penelitian**

#### **1. Latar Belakang Pernikahan Terlarang Antar Desa Ngelokulon dan Desa Ngegot**

Peneliti mewawancarai beberapa narasumber untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang pernikahan terlarang antar Desa Ngelokulon dan Desa Ngegot. Berikut peneliti deskripsikan beberapa pendapat masyarakat sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

#### a. Pendapat Mbah Yasin

Mbah Yasin merupakan sesepuh di Desa Ngegot, saat ini keseharian mbah Yasin hanya dirumah saja. Yang dulunya pergi ke sawah sekarang tidak. Mbah Yasin merupakan teman main Mbah Toha waktu kecil. Dan beliau sempat menyaksikan kejadian pernikahan antara Mbah Bakri dan Mbah Ndabil, mereka adalah masyarakat Desa Ngelokulon dan Desa Ngegot yang pertama kali melakukan pernikahan terlarang tersebut. Mbah Ndabil adalah kakak dari Mbah Yasin sehingga Mbah Yasin mengetahui latar belakang pernikahan terlarang ini. Seperti penjelasannya pada peneliti berikut ini.

*“Ngegot karo Ngelo kuwi jaman kae, sak nduwure pakmu yo pakku, mbiyen iku ono peperangan wong Ngelo karo wong Ngegot nek perang yo do nggowo bambu runcing, lha wong Ngelo iku nyabdo nek wong Ngegot kok ra iso dijak apek, ndelalah kok kangkung brang kidul merambat ngo ngalor delalah kok ora entuk terus balek, lha sak walik e kangkung sing mrambat ngidul delalah yo podo balek, kesabden nek sesok akhire wong Ngelo ora keno ngawenno anak karo wong Ngegot. Lha wong sing pertama nyabdo yen ora oleh nikah antarane iku mau jengene Mbah Mani’ah teko Ngegot karo Mbah Dhorin teko Ngelo. Yo mergo kalah perang mau. Perkawinan kuwi mau kedadeane ki yo kurang luweh e abad 19 an. Terus bariku mung ono wong loro sing wani rabi antarane Ngelo karo Ngegot. Yoiku Mbah Bakri karo Agus kuwi mau.”*

(Dahulu Ngegot dan Ngelo zaman sebelum Bapakmu Bapakku, dahulu itu ada peperangan, perangnya ya memakai bambu runcing, orang Ngelo mengutuk apabila orang Ngegot tidak dapat diajak berdamai, bersamaan dengan itu kangkung yang tumbuh di kali yang berada di utara Desa Ngelokulon terdapat kangkung yang tumbuh merambat ke arah utara yang ujungnya kembali melengkung tumbuh ke arah selatan. Sebaliknya, kangkung yang tumbuh di kali selatan Desa Ngegot tumbuh ke arah selatan tetapi ujungnya kembali melengkung tumbuh ke utara. Terkutuk dan pada akhirnya orang Ngelo tidak boleh menikah dengan orang Ngegot. Orang yang pertama kali menyabda adanya pernikahan terlarang adalah Mbah Mani’ah dari Ngegot dan Mbah Dhorin dari Ngelokulon. Karena kalah perang itu tadi. Pernikahan terlarang ini

diucapkan pada abad 19 an. Namun sejak adanya pernikahan terlarang disabdakan hanya dua pasang yang berani menikah antara Desa Ngelokulon dan Desa Ngegot. yaitu Mbah Bakri dan Pak Agus.)<sup>5</sup>

Menurut Mbah Yasin, dahulu pernah ada peperangan di mana orang Ngelokulon perang dengan orang Ngegot, dan orang Ngelokulon mengutuk apabila orang Ngegot tidak dapat diajak berdamai maka anak keturunannya tidak akan berbesan dengan Ngegot. Bersamaan dengan itu, tumbuhan kangkung yang tumbuh di perbatasan Desa Ngelokulon dan Desa Ngegot ujungnya melengkung kembali ke desa masing-masing. Kangkung yang ditanam di tanah Ngelokulon tumbuh merambat ke utara tetapi ujungnya kembali ke selatan. Sebaliknya, kangkung yang ditanam di tanah Ngegot tumbuh merambat ke selatan tetapi ujungnya melengkung kembali ke utara. Terkutuk dan pada akhirnya orang Ngelokulon tidak boleh menikah dengan orang Ngegot. Orang yang pertama kali menyabda adanya pernikahan terlarang adalah Mbah Mani'ah dari Ngegot dan Mbah Dhorin dari Ngelokulon. Karena kalah perang itu tadi. Pernikahan terlarang ini diucapkan pada abad 19 an. Namun sejak adanya pernikahan terlarang disabdakan hanya dua pasang yang berani menikah antara Desa Ngelokulon dan Desa Ngegot. yaitu Mbah Bakri dan Pak Agus.

*“Sing dadi gugu-gugu ki ngene, ndek mbiyen jaman mbakyuku Ndabil entuk Bakri pak ane Sarnawi kan wes tau entuk kuwi ra, lha Bakri ki pancen lora-loro lora-loro terus tekane pati, terus mbakyuku Ndabil iku mau ngo sawah tungkak sikile dicokot ulo terus mborok tekane mati.)*

(Yang menjadi semakin kuat dengan kutukan tersebut adalah kakak perempuan saya Ndabil namanya, menikah dengan orang Ngelo yang bernama Bakri, anaknya Sarnawi itu loh. Nah Bakri itu memang sudah sakit-sakitan sampai ajal menjemputnya. Kemudian kakak perempuan saya Ndabil tadi pergi ke sawah

---

<sup>5</sup> Wawancara peneliti bersama Mbah Yasin pada tanggal 20 Oktober 2017, Pukul 19.45 WIB.

tungkak kakinya digigit ular sampai membusuk kakinya yang kemudian meninggal).<sup>6</sup>

Menurut Mbah Yasin, kepercayaan tersebut mengakar di tengah masyarakat dengan adanya bukti, ketika dahulu kakaknya mbah Yasin yang bernama Ndabil menikah dengan orang Ngelokulon, bernama Bakri. Setelah menikah, Bakri memang sering sakit-sakitan sampai tiba ajal. Setelah kepergian Mbah Bakri, Mbah Ndabil pergi ke sawah tidak disangka kakinya tergigit ular di sawah, lama kelamaan kakinya membusuk kemudian mati.

*“Lha coro itungane, jengene umur mboh akeh sitek mboh kepiye yo ra!? bayi ra ntuk wong Ngegot yo mati, tek meneh kuwi sing wes tuo ngono lho. Sepisan ngono terus bar ngono kuwi, kedungangane maneh ki saiki jaman kae ndung terus peperangane makkuno-makkunonane ki dipisah karo wong Pasir. Lha nikahane iku yo ora ono telong tahun. Mbiyen Bakri ki wes tau nikah karo wong Ngelo dewe, tapi wes mati, yo wes ndue anak mbarang. Lha terus njajal nikah karo Ndabil kuwi mau, tapi yo ora nantang larangan iku mau, yoh pasrah ngono, nek ono opo-opo yo ben. Ora ono istilah kanggo pernikahan terlarang kuwi mau”.*

(Menurut hitungan, namanya umur tidak ada yang tahu, panjang atau pendeknya. Bayi yang baru lahir tidak mendapat orang Ngegot saja meninggal, apalagi yang sudah tua seperti itu. Pertama seperti itu, lalu orang-orang jaman dahulu percaya dengan hal tersebut. Nah, umur pernikahan Bakri dan Ndabil tadi tidak ada tiga tahun, sebelumnya Bakri sudah pernah menikah dan mendapat orang Ngelo tetapi sudah meninggal dan mendapat anak. Kemudian menikah lagi dengan Ndabil. Pernikahan tersebut tidak bermaksud untuk menantang larangan yang ada, pasrah saja dengan apa yang akan terjadi. Tidak ada istilah tersendiri untuk sebutan pernikahan terlarang antara Desa Ngelo dan Ngegot).<sup>7</sup>

Mbah Yasin menjelaskan bahwa umur tidak ada yang tahu. Orang baru lahirpun bisa meninggal tanpa harus menikah dengan orang Ngegot. Keyakinan masyarakat diperkuat ketika melihat umur pernikahan Mbah Bakri dan Mbah Ndabil yang saat itu hanya bertahan sebentar yaitu 3 tahun

---

<sup>6</sup>*Ibid.*
<sup>7</sup>*Ibid.*

lamanya. Mbah Bakri sebelumnya pernah menikah dengan orang lain namun sudah meninggal, dan beliau menikah kembali dengan orang Ngegot yaitu Mbah Ndabil. Beliau siap menanggung semua resiko yang akan terjadi.

b. Pendapat Mbah Rosyid

Mbah Rosyid merupakan warga Desa Ngelokulon yang berprofesi sebagai petani. Sawah Mbah Rosyid sendiri berada di selatan Desa Ngelokulon. Beliau mengetahui sejarah peperangan yang kemudian menjadi pernikahan terlarang dari orang tua jaman dahulu. Seperti penjelasannya pada peneliti berikut ini.

*“Mbiyen kae jaman jeh ono peperangan, wong Ngelo ki perang karo wong Ngegot, sing menang wong Ngegot. Lha terus kangkung ditandur ndok kali perbatasan lha uripe yo urip nangeng pucuk e ki mbalek, nek sing ndok Ngelo yo mbalek ngidol, nek sing ndok Ngegot yo mbalek ngalor. Lha kangkung wae mbalek kok po maneh wong Ngelo entuk wong Ngegot. Kae nyatane Bakri mati entuk wong Ngegot. Lha wong sing pertama nyabdo yen ora oleh nikah antarane iku mau jengene Mbah Mani’ah teko Ngegot karo Mbah Dhorin teko Ngelo. Yo mergo kalah perang mau. Perkawinan kuwi mau kedadeane ki yo kurang luweh e abad 19 an. Terus bariku mung ono wong loro sing wani rabi antarane Ngelo karo Ngegot. Yoiku Mbah Bakri karo Agus kuwi mau.”*

(Dahulu jaman masih perang, orang Ngelo perang dengan orang Ngegot, yang menang orang Ngegot. lalu kangkung ditanam di kali perbatasan hidupnya ya hidup tapi ujungnya kembali, yang di Ngelo ya kembali ke selatan, yang di Ngegot kembali ke Utara. Lha kangkung saja kembali apalagi orang Ngelo menikah dengan orang Ngegot, nyatanya Bakri meninggal setelah menikah dengan orang Ngegot. Orang yang pertama kali menyabda adanya pernikahan terlarang adalah Mbah Mani’ah dari Ngegot dan Mbah Dhorin dari Ngelokulon. Karena kalah perang itu tadi. Pernikahan terlarang ini diucapkan pada abad 19 an. Namun sejak adanya pernikahan terlarang disabdakan hanya dua pasang yang berani

menikah antara Desa Ngelokulon dan Desa Ngegot. yaitu Mbah Bakri dan Pak Agus.).<sup>8</sup>

Mbah Rosyid menjelaskan bahwa Mbah Bakri sebelumnya telah mengetahui pernikahan terlarang antara Desa Ngelokulon dengan Desa Ngegot, namun beliau mencintai Mbah Ndabil dan ingin menikahinya dengan segala resiko yang akan dihadapi. Bahkan saudaranyapun sudah berusaha mengingatkannya akan pernikahan yang seharusnya tidak dilakukan dengan orang Ngegot. Orang yang pertama kali menyabda adanya pernikahan terlarang adalah Mbah Mani'ah dari Ngegot dan Mbah Dhorin dari Ngelokulon. Karena kalah perang itu tadi. Pernikahan terlarang ini diucapkan pada abad 19 an. Namun sejak adanya pernikahan terlarang disabdakan hanya dua pasang yang berani menikah antara Desa Ngelokulon dan Desa Ngegot. yaitu Mbah Bakri dan Pak Agus.

*“Ceritane ngono, dadi wong-wong sampek iki ndung rak wani. Jengene jaman mbiyen ora reti jengene perang opo, wong cerito ko wong tuo-tuo mbiyen kok, lha nek perange iku mau ngerebutno sawah tanah ngono. Bakri kuwi mau asale entuk wong Ngelo terus mati, lha pas ditinggal mati kuwi anak e loro, jeh cilek-cilek terus rabi neh entuk wong Ngegot. Entuk Ngegot sedelok terus mati. Lha nikahane iku yo ora ono telong tahunan lah. Muk sedelok tok kok. Bakri ngertine yo ngerti karo pernikahan terlarang kuwi mau, cuman dijarak, mati yo elah, pokok e aku seneng sing wedok yo seneng ngono. Jengene mati sing nggawe Gusti Allah. Namingo wes di ilokno sedulure, nek ojo rabi karo wong Ngegot”.*

(Ceritanya begitu, jadi orang-orang sampai saat ini pun tidak berani. Namanya jaman dulu, tidak tahu sebutan perangnya, cerita dari orang-orang tua dulu seperti itu, perangnya itu merebutkan kekuasaan. Bakri tadi asalnya menikah dengan orang Ngelo, istrinya tadi sudah meninggal dengan meninggalkan dua orang anak yang masih kecil, lalu menikah lagi dengan orang Ngegot. Setelah menikah dengan orang Ngegot tidak lama terus meninggal. Nikahnya tadi tidak ada tiga tahunan. Hanya sebentar. Bakri mengetahui dengan adanya pernikahan terlarang itu tadi ya tahu, hanya saja sengaja, mati ya tidak apa-apa, yang penting saya suka,

---

<sup>8</sup> Wawancara peneliti bersama Mbah Rosyid pada tanggal 20 Oktober 2017, Pukul 20.34 WIB.

mempelai wanita juga suka. Namanya mati di tangan Allah. Tapi sudah diingatkan saudara-saudaranya kalau jangan menikah dengan orang Ngegot).<sup>9</sup>

### c. Pendapat Mbah Toha

Mbah Toha merupakan orang sepuh di Desa Ngegot, saat ini keseharian Mbah Toha hanya di rumah saja. Beliau sempat mengetahui kejadian pernikahan Bakri dan Ndabil. Beliau mengetahui sejarah peperangan yang kemudian menjadi pernikahan terlarang dari orang tua jaman dahulu. Berikut penjelasannya kepada peneliti.

*“Yo mau ne sih ora keno, tapi saiki nyatane wong Ngelo entuk wong kene pancen lanange kalah, menang wedok e. Wedoke kene lanange Ngelo, sing Ngelo kalah. Ceritane ngono. Ki sawahe wong Ngelo wates Ngegot, iki galeng, iki galeng (sambil memperagakan menata benda di atas meja) nandur kangkung diparakno ngo mene (ke selatan) iku emoh, iku ngertine ngono. Kangkung iki dijarak diadepno ngidul mbalek ngono. Sampek iki kan ijeh ngono nduk. Kiro-kiro yo telung tahun umur nikahane terus Bakri mati. Lha nek Ndabil nyusul kuwi mau yo kiro-kiro kurang ko patang tahun perkiraanku ngono. Ora ndue anak soko nikahane sing iki”.*

(Dahulunya sih tidak boleh, tapi sekarang nyatanya orang Ngelo menikah dengan orang Ngegot pihak laki-laki kalah, menang yang wanitanya. Wanitanya Ngegot laki-lakinya Ngelo, yang Ngelo kalah. Ini sawahnya orang Ngelo batas Ngegot, ini galeng, ini galeng (sambil memperagakan menata benda diatas meja) menanam kangkung diarahkan ke selatan itu tidak mau, saya tahunya begitu. Kangkung tersebut sengaja dihadapkan ke selatan kembali melengkung ke utara. Sampai sekarangpun masih. Nah kira-kira tiga tahunan umur pernikahannya lalu Bakri meninggal. Ndabil menyusul kurang dari empat tahun, perkiraan saya begitu. Pernikahannya tidak dikaruniai anak).<sup>10</sup>

Menurut Mbah Toha, dahulu memang tidak boleh akan tetapi setelah melihat orang yang sekarang menikah dan baik-baik saja, Mbah Toha menganggap tidak masalah. Karena apabila pihak laki-laki dari

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup> Wawancara peneliti bersama Mbah Toha pada tanggal 6 Mei 2018, Pukul : 14.24 WIB.

Ngelokulon dan mempelai wanita dari Ngegot maka pernikahan tidak akan berangsur lama. Dan ternyata sekarang pun ada warga Ngelokulon menikah dengan Ngegot. Mbah Toha juga menjelaskan seperti narasumber lainnya tentang kangkung yang tumbuh berbelok ke desanya masing-masing di perbatasan desa.

#### d. Pendapat Ibu Marfu'ah

Ibu Marfu'ah adalah salah satu warga Ngelokulon, beliau dikabarkan oleh masyarakat berasal dari Desa Ngegot yang menikah dengan warga Ngelokulon. Namun beliau membantahnya dengan pernyataannya pada peneliti sebagai berikut.

*“Oh mboten mbak, kula mboten tiang Ngegot, nek mbah e kula pancen tiang Ngegot, lha aku ijeh keturunan Ngegot, cuman aku gak lahir neng Ngegot, nyatane aku yo gak gene-gene, keluargaku yo gak gene-gene. Tapi pancen aku asale rak reti, lha aku dikandani wong-wong malah aku reti ki ko wong-wong nek aku dikiro wong Ngegot, lha aku takok makku kok unine pancen kuwe jeh keturunan Ngegot nduk tapi kuwe ora lahir neng Ngegot. Dadi rapopo kuwe entuk wong Ngelo”.*

(Oh bukan mbak, saya bukan orang Ngegot, mbah saya memang orang Ngegot, saya masih keturunan Ngegot, hanya saja saya lahir tidak di Ngegot. Nyatanya tidak ada hal yang terjadi pada saya dan juga keluarga saya. Tetapi mulanya saya tidak mengetahui, setelah orang-orang memberi tahu apabila banyak yang mengira saya ini adalah orang Ngegot. Kemudian saya bertanya kepada Ibu saya dan katanya saya memang masih keturuna Ngegot tetapi tidak lahir di Ngegot. Jadi, tidak apa-apa menikah dengan Ngelo).<sup>11</sup>

Menurut Ibu Marfuah yang mulanya tidak tahu menahu masalah pernikahan terlarang antar kedua desa tersebut kini telah mengetahui dari orang-orang bahwa dirinya dikira warga Desa Ngegot, setelah ada klarifikasi dari orang tuanya Ibu Marfu'ah kini sudah santai menghadapi

<sup>11</sup> Wawancara peneliti bersama Ibu Marfuah pada tanggal 20 Oktober 2017, Pukul 19.45 WIB.

omongan orang bahwa dirinya bukan tulen warga Ngegot yang diboyong keluarganya ke Wedung. Menurutnya, apabila tidak tulen lahir di Desa Ngegot, tidak akan terjadi apapun jika menikah dengan warga Desa Ngelokulon.

e. Pendapat Mbak Riza

Mbak Riza merupakan warga Desa Ngelokulon, yang dulunya mempuyai calon orang Ngegot. Di mana beliau tidak mendapat restu orang tua dari dua belah pihak. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan karena orang tuanya mempercayai adanya larangan pernikahan antara Desa Ngelokulon dan Desa Ngegot, yakni desa mereka masing-masing. Seperti penjelasannya pada peneliti berikut ini.

*“Wong Ngelo karo wong Ngegot jaman mbiyen wes keno sugesti mbuh asale lapo yo ga reti, ancen ket jaman kae mamulo ga oleh. Nek di takoki alesane cen ga reti. Nek aku mbi bocahku cah Ngegot iku sih ga percoyo, tapi wong tuo sing jeh percoyo. Wong tuone kono ga oleh, wong tuoku yo ga oleh, dadi manut wong tuo wae, yowes kene dadi anak ngalahi wae. Lha kan gagal ora e pernikahan kan tergantung awak e dewe sing ngelakoni. Tapi jengene wong tuo kan pengen anake gak gene-gene. Usaha nggo ngomong yowes pernah, cuman wong tuo wes kadung percoyo karo mitos sing mendarah daging kuwi mau. Dadi, yoweslah pedot wae. Nek perhitungan weton sih durung sampe ngitung-ngitung ngono iku, cuma pengenalan nek iku wong Ngegot ngono tok”.*

(Warga Ngelo dan warga Ngegot dari jaman dahulu sudah meyakini sugesti, penyebabnya apa tidak tahu, sudah dari dahulu tidak boleh. Apabila ada pertanyaan apa alasannyapun tidak tahu. Saya dan pacar saya sebenarnya tidak percaya dengan mitos tersebut. Akan tetapi orang tua kami yang masih percaya akan hal tersebut. Kami sebagai seorang anak nurut dengan orang tua saja. Sebenarnya gagal tidaknya rumah tangga tergantung yang menjalani saja. Namanya orang tua khawatir dengan kehidupan anaknya, ingin anaknya baik-baik saja. Usaha untuk bicarapun sudah pernah dicoba, akan tetapi kalah dengan kepercayaan orang tua yang sudah mendarah daging. Hubungan kami belum sampai

perhitungan weton, hanya saja perkenalan apabila pacar saya tadi adalah warga Ngegot).<sup>12</sup>

f. Pendapat Mbak Mila

Mbak Mila merupakan warga Desa Ngelokulon, yang dulunya mempunyai calon orang Ngegot. Sama seperti penjelasan Mbak Riza, Mbak Mila juga tidak mendapat restu dari kedua orang tua karena rumor yang beredar di tengah masyarakat. Yang pada akhirnya beliau memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungannya ke jenjang pernikahan sebab adanya larangan pernikahan antara Desa Ngelokulon dan Desa Ngegot, yakni desa mereka masing-masing. Saat ini Mbak Mila sudah mempunyai calon sendiri, yaitu bukan orang Ngegot yang sebentar lagi akan menikah. Seperti penjelasannya pada peneliti berikut ini.

*“Yo karena memang dari pihak sananya dan pihak saya terlalu takut dengan statemen bahwa orang Ngelo tidak boleh menikah dengan orang Ngegot. Pihak Ngegot takut, pihak Ngelo juga takut, tetapi masih berhubungan baik. Dari awal memang sudah berkomitmen. Apabila saya meneruskannya seperti kata orang-orang yaitu hubungannya tidak akan berlangsung lama. Sedangkan kata makde dulu ada tanaman sing jengene kangkung diperbatasan tumbuh tapi mbalek pucuk e dan sudah dari dulu dilarang terjadi pernikahan. Jadi kita sebagai anak cucu juga takut terkena imbasnya atau karmanya. Kalau untuk sekarang saya lebih percaya dengan niat dan kepercayaan masing-masing orang ya, kalau saja dulu saya bisa berfikir dewasa mungkin sampi saat ini sudah menikah, karena kami akan lebih bertahan dengan cinta kami. Dulu pihak kedua keluarga sudah ngganduli jadi ya putus saja sudah. Awalnya saya memang tidak tahu, kalau memang Ngegot sama Ngelo itu dilarang melakukan pernikahan. Setelah berniat serius banget, keluarga malah yang memberi tahu dan kemudian melarang. Iya, mau gimana lagi seperti itu”.*

(Ya karena dari pihak sananya dan pihak saya terlalu takut dengan statemen bahwa orang Ngelokulon tidak boleh menikah dengan orang Ngegot. Pihak Ngegot takut, pihak Ngelokulon juga takut. Akan tetapi sampai sekarang masih berhubungan baik. Dari awal hubungan memang sudah berkomitmen. Apabila kami meneruskan

<sup>12</sup> Wawancara peneliti bersama Mbak Riza pada tanggal 10 Mei 2018, Pukul 19.40 WIB.

hubungan seperti kata orang-orang, hubungan tidak akan berlangsung lama. Sedangkan kata bu de dahulu pernah ada tanaman yang namanya kangkung di perbatasan desa, yang mana tanaman tumbuh tapi kembali. Dan sudah dari dahulu tidak boleh terjadi pernikahan. Jadi kita sebagai anak juga takut terkena imbasnya atau karmanya. Kalau untuk sekarang saya lebih percaya dengan niat dan kepercayaan masing-masing orang ya, kalau saja dulu saya bisa berfikir dewasa mungkin sampai saat ini sudah menikah, karena kami akan lebih bertahan dengan cinta kami. Dahulu keluarga keberatan dengan hubungan kami, jadi memilih putus. Awalnya saya memang tidak tahu masalah Ngegot sama Ngelo itu dilarang melakukan pernikahan. Setelah berniat serius dan memperkenalkan keluarga masing-masing malah mendapat cerita seperti itu kemudian melarang. Mau bagaimana lagi).<sup>13</sup>

#### g. Pendapat Bapak Agus

Bapak Agus merupakan salah satu warga Desa Ngegot, yang saat ini sudah menikah dengan Ibu Umroh warga Desa Ngelokulon. Beliau menjadi buah bibir di tengah masyarakat karena menikah dengan warga Ngelokulon.

Bapak Agus menjelaskan bahwa hubungan rumah tangganya harmonis bahkan sudah berjalan selama 9 tahun. Beliau tidak meyakini rumor yang beredar ditengah masyarakat yakni pernikahan terlarang antar Desa Ngelokulon dan Desa Ngegot. Sekarangpun keluarganya sudah dikaruniai dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Seperti penjelasannya pada peneliti berikut ini.

*“Nek cerito niku kula mboten percados mbak, soale niku cerito mung jarene-jarene, setelah ditelusuri niku mboten bener. Soale danyang Ngelo kalih Ngegot mboten nopo-nopo mbak. Sing penting awak e dewe percoyo mati urep niku sing Kuoso. Nikahane kula ten Ngelo mbak, tapi akad e neng Mijen. Nek kulo panci jodoh kula pun diatur kalih gusti Allah angsal tiang Ngelo. Paling nggeh ngoten, dadi mboten ngerungokno tiang-tiang. Kan kula sing njalani mbak. Kula mantep mawon. Aku nikah wes 9 tahun. Anakku yo 2 lanang wedok.”*

<sup>13</sup> Wawancara peneliti bersama Mbak Mila pada tanggal 11 Mei 2018, Pukul 19.56 WIB.

(Kalau cerita itu saya tidak percaya mbak, soalnya itu cerita hanya katanya-katanya, setelah ditelusuri itu tidak benar. Soalnya danyang Ngelo dan Ngegot tidak apa-apa mbak. Yang penting kita sendiri percaya hidup mati itu ditangan Yang Maha Kuasa. Pernikahan saya diadakan di Ngelo mbak, tapi akad nikah di Mijen. Menurut saya memang jodoh saya sudah diatur Allah menikah dengan orang Ngelo. Sepertinya begitu, jadi tidak mendengarkan omongan orang-orang. Kan yang jalani saya mbak. Saya yakin saja. Pernikahan kami juga sudah 9 tahunan. Alhamdulillah anak saya dua, laki-laki dan perempuan.<sup>14</sup>

## 2. Tinjauan Akidah Islamiyah pada Pernikahan Terlarang Antar Desa Ngelokulon dan Desa Ngegot

Peneliti mewawancarai kyai dari kedua desa, yakni Desa Ngelokulon dan Desa Ngegot, juga modin Ngelokulon. Yang biasanya didatangi masyarakat untuk melangsungkan pernikahan. Baik perizinan dan pemberian doa terhadap prosesi pernikahan.

### a. Pendapat Kyai Sofwan Duri

Kyai Sofwan Duri adalah tokoh agama di Desa Ngelokulon yang biasanya di datangi masyarakat untuk dimintai barokah doa ketika masyarakat melangsungkan khajatan pernikahan. Berkenaan dengan masalah pernikahan, beliau menjelaskan bahwa tidak ada aturan agama tentang pernikahan terlarang antar desa. Seperti penjelasannya pada peneliti berikut ini.

*“Niku adat mbak, nopo suatu kepercayaan, nek coro agomo sih mboten nopo-nopo. Tapi pernah terjadi jarene niku ono wong loro mboh piro sing entuk Ngegot niku delalahe kok wong mriki, wong lanange mati, yo matine jalaran loro, delalahe ngoten sehingga dadi ngoten niku, sing mesti sih neng agomo mboten wonten. Wong podo Islame entuk kan gak popo. Tapi niku namung wes ibarate ngeten loh, coro itungane wong jowo umpamane, bocah iki wetone iki entuk iki dinane iki, iku nek nikah yo kudune nikah dino iki, nah iku nggeh istilahe nggeh adat, nek neng agomo mboten wonten, mboten nopo-*

<sup>14</sup> Wawancara peneliti bersama Bapak Agus pada tanggal 22 Oktober 2017, Pukul : 18.41 WIB.

nopo, tapi masyarakat do emoh dewe, soale masalahe ngoten niku, tapi sebabe opo kulo dewe gak reti. Masyarakat do wedi dewe. Nek masalah kangkung iku nyatane yo tenan kok. Saya sebagai orang beragama nggeh, tidak ada masalah, kita harus berani, tapi kita juga hidup di masyarakat yang disitu ada adat. Adat itu kalau dilanggar pasti dicemooh orang, koyok yo yo o, dadi nggeh ngoten, nek bocah kene entuk wong kono, nek de e nekat dicemooh wong elah rapopo, monggo dilakoni gapopo. Nek coro adat jelas wong kene gak wani. Mesti dicemooh orang. Paling ora yo kendel e cahiku ngono. Kepercayaan itu sih ya dianggap, kalau memang sek temenanan meyakini ya menyalahi akidah, karena rukun iman sing ngono kan gak ono, tapi kalau hanya sekedar wekase wong tuo-tuo kan gapopo, dene nek ono anak sing meso wes tawakkal pada Allah itu yang baik. Itu hanya pengalaman orang yang ngono. Iku kan berdasarkan mujarrobat”.

(Itu sih adat mbak, ya suatu kepercayaan, kalau dalam agama sih tidak apa-apa. Tapi pernah terjadi katanya ada dua orang kurang tahu entah berapa orang yang menikah dengan orang Ngegot itu kebetulan orang sini, yang laki-laki meninggal, karena sakit. Kebetulan seperti itu, dan sehingga seperti itulah, sebenarnya di agama itu tidak ada, kalau sama muslimnya kan tidak apa-apa. Tapi ya itu ibaratnya begini loh, seumpama hitungannya orang jawa ya, anak ini wetonnya segini dapat ini harinya ini, itu kalau menikah ya harinya ini, itu kalau menikah harus harinya ini, nah itu ya istilahnya juga adat, kalau di agama kan tidak ada, tidak apa-apa. Tapi masyarakat tidak mau sendiri, soalnya masyarakat ya begitulah. Tapi sebabnya apa saya juga tidak tahu. Masyarakatnya takut sendiri, kalau masalah kangkung nyatanya ya benar adanya. Saya sebagai orang beragama ya tidak ada masalah, kita harus berani, tapi ya kita hidup ditengah masyarakat yang disitu ada adat. Adat itu apabila dilanggar pasti dicemooh orang. Seperti merasa benar sendiri. Jadi ya begitulah, apabila ada orang Ngelo menikah dengan orang Ngegot, kemudian dia nekat dicemooh orang, ya silahkan. Dalam adat jelas tidak berani. Pasti dicemooh orang. Paling tidak ya beraninya orang itu. Kepercayaan seperti itu sih ya dianggap, hanya saja apabila begitu sangat meyakini ya menyalahi akidah, karena rukun iman yang seperti itu kan tidak ada. Tapi kalau hanya sekedar pesan orang tua jaman dahuu kan tidak apa-apa, jika ada anak yang memaksa ya sudah

tawakkal pada Allah itu yang baik. Itu hanya pengalaman orang yang seperti itu. Itu kan berdasarkan mujarobat).<sup>15</sup>

Menurut beliau, kepercayaan tersebut merupakan adat suatu kepercayaan, karena di dalam agama tidak ada pengajaran seperti itu. Jadi, apabila terjadi pernikahan seiman tidak ada masalah. Menurut orang yang beragama tidak ada masalah, harus berani, akan tetapi sebagai manusia yang hidup di tengah masyarakat yang di situ ada adat ketika dilanggar pasti akan dicemooh masyarakat lainnya. Masalahnya masyarakat itu sendiri yang tidak berkenan. Dan apabila kepercayaan tersebut begitu sangat diyakini maka termasuk menyalahi akidah. Karena tidak ada rukun iman yang seperti itu. Jika hanya pesan orang tua terdahulu tidak masalah juga. Apabila ada unsur paksaan untuk menikahkan, bertawakkal saja kepada Allah, itu lebih baik.

*“Saya sih ya memang mereka-mereka itu pokoknya jangan sampai meyakini sepenuhnya. Nek cen niate pengen entuk kono tenan wes nawaitu bismillah, tapi kita juga harus menghargai adat, nek kiro-kiro ono pilihan liyo yo ojo entuk wong kono, ora kok berarti wedi ki ora, dari pada kita dicemooh masyarakat, wes ngono tok. Karena itu adat, adat sing digondeli iku, ora kok mergo wedi ngko nek mati ngono ora, wong bakale yo mati cenan. Bukan karena matinya tapi arahan saya kepada masyarakat dari pada dicemooh orang. Iku mung adat, neng syariat kan gak ono. Hubungane kulo kalih Pak Mukarrom Ngegot Nggeh sae mbak, wong nek ono acara kumpulan yo bareng-bareng njagong, ora piye-piye. Wingi Pak Mukarrom mantu aku yo diundang, aku yo moro, dikon mangan. Ora nek iye-iye ngono mbak. Ora ono konflik piye-piye. Ora larangan seduluran koyo ngene. Kan kur kepercayaan e masyarakat tentang larangan nikah iku mau tok nanging ora perlu dipercayai, wong nek ono muslimatan wong Ngelo yo ngo Ngegot, wong Ngegot yo ngo Ngelo. Sampean kan reti dewe naknu wong Ngegot yo kerjo neng Ngelo, juga sebalik e.”*

(Saya sih ya memang mereka-mereka itu pokoknya jangan sampai meyakini sepenuhnya. Apabila memang niatnya pengen menikah

<sup>15</sup> Wawancara peneliti bersama Kyai Sofwan Duri pada tanggal 19 Mei 2018, Pukul : 18.32 WIB.

dengan Ngegot sudah nawaitu bismillah, tapi kita juga harus menghargai adat, tapi apabila kira-kira ada pilihan lain ya jangan menikah dengan orang Ngegot, bukan berarti takut itu tidak, dari pada kita dicemooh masyarakat, sudah seperti itu saja. Karena itu adat, adat yang dipegang itu, bukan berarti takut mati itu tidak, semua orang ya bakal mati memang. Bukan karena matinya tapi arahan saya kepada masyarakat dari pada dicemooh orang. Itu hanya adat, di syariat kan tidak ada. Hubungan saya dengan Pak Mukarrom juga baik, kalau ada acara kumpulan ya bareng-bareng ngobrol. kemarin Pak Mukarrom mantu saya diundang, saya datang. Tidak ada konflik. Tidak pada larangan persaudaraan seperti ini. Kan hanya saja kepercayaan masyarakat tentang larangan pernikahan itu tadi tetapi tidak perlu dipercayai, ketika ada muslimatan warga Ngelo datang ke Ngegot, sebaliknya. Kamu kan tau sendiri kalau orang Ngegot ya kadang kerja di Ngelo, juga sebaliknya.)<sup>16</sup>

Menurut beliau, jangan sampai fanatik meyakini keyakinan tersebut, apabila niatnya untuk beribadah menikah dengan warga Desa Ngegot yakinlah pada Allah. Beliau menyarankan apabila masih ada pilihan lain selain menikah dengan orang Ngegot, sebaiknya menikah dengan warga desa lain saja. Bukan berarti takut akan cepat mati dan lain sebagainya. Hanya saja menghindari cemoohan orang lain. Karena Islam sendiri tidak mengajarkan aturan seperti itu, hanya saja kita harus menghargai kepercayaan tersebut. Hubungan antar kyai juga baik.

#### b. Pendapat Kyai Mukarrom

Kyai Mukarrom adalah tokoh agama di Desa Ngegot. Yang rumahnya berada di depan masjid. Kesehariannya beliau dinas di KUA Wedung. Mengenai masalah pernikahan terlarang yang diyakini masyarakat, beliau berpendapat sebagai berikut.

*“Niku mitos mbak, karena mitos tersebut sudah diyakini maka Allah ngabulke, intinya begitu. Lha hidup kan tinggal penganggep, dianggep enteng yo enteng, dianggep abot yo abot. Dadi Allah iku nuruti dhon utawa panyanane krentekke atine wong kuwi mau, karena sudah menjadi keyakinan. Dadi Allah akhirnya*

<sup>16</sup>*Ibid.*,

menggabulkannya. Sebenarnya itu hanya mitos, tapi yo karena diyakini Allah yo nuruti, karena Allah ndue sifat Ar-Rahman yang istilahnya orang meskipun sekotor apapun yo dituruti Allah, sebaik apapun yo dituruti Allah, itulah Allah menunjukkan sifat Ar-Rahman Allah. Tapi untuk akibat itu masing-masing. Kalau memang itu bagian sholih-sholih maka akan berakibat baik, tapi kalau itu bagian tholih-tholih maka akan berakibat buruk. Itu sebenarnya mitos, tapi karena sudah diyakini banyak orang akhirnya Allah menggabulkannya. Sebenarnya kalau tidak diyakini maka tidak apa-apa. Masa ada batasan antara Ngelo dan Ngegot, itu tidak ada dasarnya, itu hanya karena diyakini maka terwujudlah yang diyakini. Hanya itu tok permasalahan. Kalau tidak diyakini, lha kenopo meyakini sesuatu kok hal yang salah. Seharusnya kan meyakini yang benar, yang sesuai berdasarkan al-Quran dan Hadits. Itu kan ndak ada dasarnya hanya keyakinan. Contoh orang tathoyyur itu kan ndak boleh, tathoyyur itu misalnya tangannya kedutan akan menerima apa, akan mendapat apa kan ndak boleh, kalau sudah diyakini kan jadi juga. Tapi kalau ndak yakin, ini hanya sekedar mitos, ya nantinya tidak akan jadi, itu menurut pandangan saya. Karena Allah ya sesuai kehendak kita. Karena hidup itu pilihan, kalau pilihanmu keyakinanmu seperti itu ya Allah akan menggabulkannya, meskipun itu keinginan yang jelek juga. Nyatane copet yon due rejeki, maling yon due rejeki, wong sing ndue pesugihan yon due rejeki, wong sig kerjo halal yon due rejeki, tapi kan itu semua ada akibatnya, akhir wi loh akhire yang menentukan”.

(Itu mitos mbak, karena mitos tersebut sudah diyakini maka Allah menggabungkan, intinya begitu. Lha hidup kan tinggal prasangkanya, dianggap mudah ya mudah, dianggap berat ya berat. Jadi Allah itu mewujudkan *Dhon* atau prasangka hati orang itu tadi, karena sudah menjadi keyakinan, jadi Allah akhirnya menggabulkannya, sebenarnya itu hanya mitos, tapi ya karena diyakini Allah ya mewujudkannya, karena Allah mempunyai sifat Ar-Rahman yang istilahnya orang meskipun sekotor apapun ya diwujudkan Allah, sebaik apapun ya diwujudkan Allah, itulah Allah menunjukkan sifat Ar-Rahman Allah. Tapi untuk akibat itu masing-masing. Kalau memang itu bagian sholih-sholih maka akan berakibat baik, tapi kalau itu bagian tholih-tholih maka akan berakibat buruk. Itu sebenarnya mitos, tapi karena sudah diyakini banyak orang akhirnya Allah menggabulkannya. Sebenarnya kalau tidak diyakini maka tidak apa-apa. Tidak ada batasan atau larangan antara Ngelokulon dan Ngegot, itu tidak ada dasarnya, itu hanya karena diyakini maka terwujudlah yang diyakini. Hanya itu saja permasalahannya. Kalau

tidak diyakini, lha kenapa meyakini sesuatu hal yang salah. Seharusnya kan meyakini yang benar, yang sesuai berdasarkan al-Quran dan Hadits. Itu kan tidak ada dasarnya hanya keyakinan. Contoh orang *tathoyyur* itu kan tidak boleh, *tathoyyur* itu misalnya tangannya kedutan akan menerima apa, akan mendapat apa kan tidak boleh, kalau sudah diyakini jadi juga. Tapi kalau tidak yakin, ini hanya sekedar mitos, yang nantinya tidak akan jadi, itu menurut pandangan saya. Karena Allah ya sesuai kehendak atau prasangka kita. Karena hidup itu pilihan, kalau pilihanmu keyakinanmu seperti itu ya Allah akan mengabulkannya, meskipun itu keinginan yang jelek juga. contoh copet ya mempunyai rejeki, maling mempunyai rejeki, orang yang mempunyai pesugihan mempunyai rejeki, orang yang bekerja halal mempunyai rejeki, tapi kan itu semua ada akibatnya, akhirnya yang akan menentukan).<sup>17</sup>

Menurut kyai Mukarrom, pernikahan terlarang antar desa tersebut merupakan mitos yang beredar dan diyakini masyarakat Desa Ngelokulon dan Desa Ngegot. Hidup seseorang tergantung prasangka orang itu sendiri, apabila dibenaknya yakin dengan sugesti buruk maka akan buruk juga hidupnya, sebaliknya apabila yakin dengan sugesti atau berprasangka baik kepada Allah maka akan baik pula hidupnya. Seharusnya kita meyakini keyakinan yang benar berdasarkan al-Quran dan hadits.

*“Termasuk negatif yang harus dijaga? kalau selama kebudayaan itu efeknya baik bagi masyarakat ya dijaga. Meskipun tidak ada perintah dan larangan, tapi kalau budaya itu melanggar syariat ya kita hormati bagi mereka yang melakukannya tidak harus dicela dan dilarang. Kita sebagai orang yang beriman harus tahu kapan kita harus melakukan budaya itu dan kapan kita meninggalkannya tapi tidak harus marah tapi kita menghargai bagi mereka yang melakukannya. Tapi ya biarkan kita hargai, tapi kita sebagai orang yang beriman ya dipilah-pilah, kalau sesuai syar’i ya kita laksanakan kalau tidak ada larangan dan tidak ada perintah, kalau budaya itu menimbulkan efek baik kalau dilaksanakan ya mendapat pahala, meskipun tidak ada perintah dan larangan dalam agama. Kalau jelas budaya itu melanggar syariah agama, al-Quran dan hadits ya kita hargai juga bagi mereka yang melaksanakannya. Demi keutuhan Negara NKRI sesuai tujuan kita semua”.*

<sup>17</sup> Wawancara peneliti bersama Kyai Mukarrom pada tanggal 25 Mei 2018, Pukul 18.07 WIB.

(Termasuk negatif yang harus dijaga? kalau selama kebudayaan itu efeknya baik bagi masyarakat ya dijaga. Meskipun tidak ada perintah dan larangan, tapi kalau budaya itu melanggar syariat ya kita hormati bagi mereka yang melakukannya tidak harus dicela dan dilarang. Kita sebagai orang yang beriman harus tahu kapan kita harus melaksanakan budaya itu dan kapan kita meninggalkannya tapi tidak harus marah tapi kita menghargai bagi mereka yang melakukannya. Tapi kita hargai, tapi kita sebagai orang yang beriman ya dipilah-pilah, kalau sesuai syar'i ya kita laksanakan kalau tidak ada larangan dan tidak ada perintah, kalau budaya itu menimbulkan efek baik kalau dilaksanakan ya mendapat pahala, meskipun tidak ada perintah dan larangan dalam agama. Kalau jelas budaya itu melanggar syariah agama, al-Quran dan hadits ya kita hargai juga bagi mereka yang melaksanakannya. Demi keutuhan Negara NKRI sesuai tujuan kita semua).<sup>18</sup>

Menurut beliau, sebagai warga negara yang baik dan demi keutuhan negara, maka kita harus menghargai dan menghormati masyarakat yang meyakini pernikahan terlarang tersebut. Namun kita harus pandai memilah budaya mana yang harus dilaksanakan dan ditinggalkan berdasarkan aturan agama.

*“Kalau orang meninggal itu tergantung itu semua karena kematian menunggu saat ajal, tidak ketergantungan dengan sesuatu mitos yang ada. Kalau memang sudah ajalnya ya mati juga apa kalau tidak mendapat jodoh Ngegot apa tidak mati, kan lucu ya. Kenapa yang dibahas kok kalau mendapat jodoh orang Ngelo tiga tahun kemudian mati. Lho mati, ada juga yang Ngegot dapat Ngegot setahun mati. Dua tahunpun ya mati, sesuai ajal ketentuan. Hanya Allah yang tahu. Kalau manusia kan hanya mengira. Itu artinya mendahului kekuasaan Allah maka justru orang seperti itu imannya goyah. Kalau saya yakin, kalau memang jodohnya orang Ngelo dan orang Ngegot saya kira kalau yakin ikut syari'at Rasulullah konsekuensinya kudu nunut, nurut, runtut. Nek ora nurut yo nurut-nurut. Itu kan keyakinan bukan budaya yang terjadi di Ngelokulon dan Ngegot tidak boleh jejodohan”.*

(Kalau orang meninggal itu tergantung itu semua karena kematian menunggu saat ajal, tidak ketergantungan dengan sesuatu mitos yang ada. Kalau memang sudah ajalnya ya mati juga apa kalau tidak mendapat jodoh Ngegot apa tidak mati, kan lucu ya. Kenapa yang

<sup>18</sup>*Ibid.*,

dibahas kok kalau mendapat jodoh orang Ngelokulon tiga tahun kemudian mati. Ada juga yang Ngegot dapat Ngegot setahun mati. Dua tahunpun ya mati, sesuai ajal ketentuan. Hanya Allah yang tahu. Kalau manusia kan hanya mengira. Itu artinya mendahului kekuasaan Allah maka justru orang seperti itu imannya goyah. Kalau saya yakin, kalau memang jodohnya orang Ngelokulon dan orang Ngegot. saya kira kalau yakin ikut syari'at Rasulullah konsekuensinya kudu nunut, nurut, runtut. Nek ora nurut yo nurut-nurut. Itu kan keyakinan bukan budaya yang terjadi di Ngelokulon dan Ngegot tidak boleh berjodoh).<sup>19</sup>

Pendapat beliau, bahwa jodoh rizki mati itu kekuasaan Allah. Dan kita diharuskan untuk mengikuti ajaran Rasulullah. Pernikahan yang terjadi antara Desa Ngelokuon dan Desa Ngegot tersebut tidak menjadikan sebagai tolak ukur umur seseorang atau kegagalan dalam rumah tangga.

*“Kalau memang itu diyakini, itu kan keyakinan yang tidak harus diyakini ya memang melanggar akidah Islamiyah. Kenapa kita yakin dengan hal-hal yang mendahului qodrat iradatNya Allah itu semua kan kekuasaan Allah kalau memang terjadi pertengkaran dalam rumah tangga itu kalau memang terjadi antara Ngegot dan Ngelo. Itu karena perilaku kita sendiri. Lan seumpomo ahli deso kono iku podo iman lan podo taqwa yekti ingsun iku bakal mbukak barokah kanggo dewekne songko langit. Tapi sewalik e nek de e mendustai maka Allah akan menyiksanya. Siksa kan tidak hanya di akhirat. Rumah tangga sing tidak harmonis kan siksa. Jangan berharap surga akhirat, sedangkan rumah tangga di dunia saja bertengkar terus”.*

(Itu kan keyakinan yang tidak harus diyakini ya memang melanggar akidah islamiyah. Kenapa kita yakin dengan hal-hal yang mendahului qodrat iradatNya Allah, itu semua kan kekuasaan Allah. Kalau memang terjadi pertengkaran dalam rumah tangga itu kalau memang terjadi antara Ngegot dan Ngelokulon berarti karena perilaku kita sendiri. Dan apabila penduduk desa itu beriman dan bertaqwa maka akan terbuka berkah untuk dirinya dari langit. Tapi sebaliknya apabila mendustai maka Allah akan menyiksanya. Siksa tidak hanya di akhirat. Rumah tangga yang tidak harmonis juga siksa. Jangan berharap surga akhirat, sedangkan rumah tangga di dunia saja tidak harmonis).<sup>20</sup>

<sup>19</sup>*Ibid.*,

<sup>20</sup>*Ibid.*,

Menurut beliau, sebagai manusia yang beragama tidak boleh meyakini suatu hal yang tidak ada dalam ajaran agama. Hakikatnya masalah yang terjadi dalam rumah tangga seseorang merupakan hasil dari perilaku orang itu sendiri. Beliau menegaskan apabila penduduk desa itu beriman dan bertaqwa kepada Allah maka akan terbuka berkah untuk dirinya dari langit. Tetapi sebaliknya apabila mendustai maka Allah akan menyiksanya.

*“Ini memang tidak mudah, cara untuk menghilangkan sugesti macam itu ditengah masyarakat, ya dengan dikenalkan syariat dan agama, bahwa manusia itu tidak bisa memberi kalau Allah tidak berkehendak meskipun kita punya rencana untuk melakukan kepada orang lain, kalau Allah tidak berkehendak maka tidak akan terjadi. Kita pahami masyarakat bahwa itu mitos, bukan budaya, kalau memang mitos ya tidak harus diyakini. Nek pancen wayahe mati yo mati. Keyakinan kuwi mau yo dhon yo krentekan kuwi mau. Coro nyadarno yo ko sitek-sitek. Lama-kelamaan akan hilang. Hubungane kulo kalih Pak Duri Ngelokulon Nggeh sae mbak, wong nek ono acara kumpulan yo bareng-bareng njagong, ora piye-piye. Wingi Pak Duri umroh aku yo diundang, aku yo moro, dikon mangan. Ora nek iye-ye ngono mbak. Ora ono konflik piye-piye. Ora larangan seduluran koyo ngene. Kan kur kepercayaan e masyarakat tentang larangan nikah iku mau tok nanging ora perlu dipercayai, wong nek ono muslimatan wong Ngelo yo ngo Ngegot, wong Ngegot yo ngo Ngelo. Sampean kan reti dewe naknu wong Ngegot yo kerjo neng Ngelo, juga sebalik e.”*

(Langkah ini memang tidak mudah, cara untuk menghilangkan sugesti semacam itu ditengah masyarakat, ya dengan dikenalkan syariat dan agama, bahwa manusia itu tidak bisa memberi kalau Allah tidak berkehendak meskipun kita punya rencana untuk melakukan kepada orang lain, kalau Allah tidak berkehendak maka tidak akan terjadi. Kita pahami masyarakat bahwa itu mitos, bukan budaya, kalau memang mitos ya tidak harus diyakini. Apabila memang waktunya mati ya mati. Keyakinan tadi adalah *dhon* atau prasangka itu tadi. Cara menyadarkannya ya sedikit demi sedikit. Lama-kelamaan akan hilang. Hubungan saya dengan Pak Duri juga baik, kalau ada acara kumpulan ya bareng-bareng ngobrol. kemarin Pak Duri umrohsaya diundang, saya ya datang. Tidak ada konflik. Tidak pada larangan persaudaraan seperti ini. Kan hanya saja kepercayaan masyarakat tentang larangan pernikahan itu tadi tetapi

tidak perlu dipercayai, ketika ada muslimatan warga Ngelo datang ke Ngegot, sebaliknya. Kamu kan tau sendiri kalau orang Ngegot ya kadang kerja di Ngelo, juga sebaliknya).<sup>21</sup>

Langkah beliau sebagai tokoh agama untuk meluruskan kepercayaan masyarakat memang tidak mudah, lebih-lebih dengan kepercayaan tersebut. Cara yang tepat untuk meluruskan kepercayaan masyarakat desa adalah dengan mengenalkan syariat agama dan memahami jika itu adalah mitos. Dengan demikian maka sedikit demi sedikit masyarakat tidak akan mempercayai keyakinan yang tidak benar adanya. Hubungan antar kyai juga baik.

#### c. Pendapat Bapak Masiran

Bapak Masiran adalah modin di Desa Ngelokulon, yang kesehariannya dinas di kantor kelurahan. Beliau adalah penengah dari hubungan pernikahan Bapak Agus yang mulanya tidak mendapat restu dari orang tua Ibu Umroh. Beliau juga saudara dari Ibu Umroh sehingga beliau berani meredam amarah ayahnya Ibu Umroh. Seperti penjelasannya pada peneliti berikut ini.

*“Oleh, lapo tek rak oleh. Nyatane anak e mbak Ziah entuk Ngegot. Nikahe ndok kene, ndok KUA kene. Agus Asli Ngegot. Bapak ibune yo wong Ngegot. Ora ono ritual tertentu. Malah menengan ora rame-rame mbak. Sing asale bapak e ora setuju yo mergo wedi ngono kuwi mau keronu sugesti seperti itu dadine dilakoni anak e bahkan bocahe meh kabur sehingga diganduli karo dulure sterus ridho. Nek masalah perang, aku rareti sejarah. Koyo Ngelokulon karo Bangsewu, tapi saiki yo akih. Nek Ngelokulon karo Ngegot yo pancen lagi iki. Keluarga besane Mbak Ziah yo merestui, nyatane pas lahiran yo moro. Ora ono syarat tertentu mbak, Pas kae yo jane pak ane ora oleh, mureng-mureng, lha aku teko rono terus akhire oleh, aku nengahi mbak. Lha bocah podo bocah podo seneng”.*

(Boleh, kenapa tidak boleh. Nyatanya anaknya Mbak Ziah mendapat orang Ngegot. Nikahannya di sini (Ngelokulon), di KUA Mijen. Tidak ada ritual tertentu. Malah tidak ada pesta. Mulanya Bapaknya

<sup>21</sup>*Ibid.*

mbak umroh tidak setuju karena takut dengan sugesti seperti itu yang dijalani anaknya, bahkan hampir kabur sehingga saudara merasa keberatan dan akhirnya bapaknya Mbak Umroh merestui. Kalau masalah perang saya tidak tahu sejarahnya. Seperti Ngelokulon dengan Bangsewu, yang dulunya tidak boleh, sekarangpun banyak yang menikah. Kalau Ngelokulon dengan Ngegot ya memang baru kali ini. Keluarga dari besan Mbak Ziah ya merestui, nyatanya lahiran kemaren mereka datang. Tidak ada syarat tertentu, dulunya bapaknya Umroh ya tidak setuju, marah dan saya datang untuk menengahi dan akhirnya ridho. Anak sama-sama suka).<sup>22</sup>

Menurut Bapak Masiran, melakukan pernikahan boleh-boleh saja, tidak ada larangan bagi warga Desa Ngelokulon dan Desa Ngegot untuk berbesan. Dan tidak pula melakukan ritual ataupun syarat tertentu dalam pernikahan antara Desa Ngelokulon dan Desa Ngegot.

### **C. Analisis Pernikahan Terlarang Antar Desa Ngelokulon dan Desa Ngegot**

#### **1. Latar Belakang Pernikahan Terlarang Antar Desa Ngelokulon dan Desa Ngegot**

Masyarakat masih mempercayai larangan pernikahan tersebut sehingga tidak ada yang berani penduduk Desa Ngelokulon untuk menikahkan anak mereka dengan warga Desa Ngegot, begitu pula sebaliknya. Menurut cerita orang tua, dahulu pernah terjadi peperangan antara warga Desa Ngelokulon dan Desa Ngegot dengan tujuan perebutan kekuasaan. Warga Ngelokulon tidak menerima kekalahan dan mengutuk bahwa tidak akan berbesan anak cucu warga Ngelokulon dengan Ngegot. Bersamaan dengan itu, terdapat tumbuhan kangkung yang hidup di kali antara kedua desa tersebut. Kali yang berada di utara Desa Ngelokulon terdapat kangkung yang tumbuh merambat ke arah utara yang ujungnya kembali melengkung tumbuh ke arah selatan. Sebaliknya, kangkung yang tumbuh di kali selatan Desa Ngegot tumbuh ke arah selatan tetapi ujungnya kembali melengkung tumbuh ke utara.

---

<sup>22</sup> Wawancara peneliti bersama Bapak Masiran pada tanggal 19 Mei 2018, Pukul : 18.44 WIB.

Penyebab tersebut yang membuat warga sampai saat ini berfikir bahwa alam tidak akan menerima hubungan pernikahan antara desa yang kemudian masyarakat mengaitkannya. Orang yang pertama kali menyabdakan adanya pernikahan terlarang antar desa tersebut adalah Mbah Mani'ah dari Ngegot dan Mbah Dhorin dari Ngelokulon. Karena kalah peperangan. Pernikahan terlarang ini diucapkan pada abad 19 an. Namun sejak adanya pernikahan terlarang disabdakan hanya dua pasang yang berani menikah antara Desa Ngelokulon dan Desa Ngegot, yaitu Mbah Bakri dan Pak Agus.

Konon, orang yang menikah akan meninggal tidak lama setelah pernikahan. Ada juga fenomena alam yang membuat warga mengaitkan hal tersebut dalam kehidupan mereka. Atas dasar itu, keyakinan dalam kedua desa tersebut sudah dalam eksistensi kehidupan masyarakat. Dahulu pernah terjadi pernikahan antar desa tersebut, di mana pernikahannya berumur tidak lama. Seperti pernikahan yang dilakukan Bapak Bakri dengan Ibu Ndabil. Bapak Bakri sudah tiada setelah beberapa tahun menikah dengan jangka tiga tahun pernikahan kemudian disusul istrinya Ibu Ndabil kurang dari empat tahun kepergian suaminya dengan tidak meninggalkan anak kandung pernikahan mereka. Dengan alasan tertentu masyarakat mengaitkan kematian itu dengan mitos antar desa. Pernikahan terlarang itu sampai saat ini masih dipercaya, akan tetapi ada beberapa orang yang tidak percaya akan hal tersebut, dan membuktikannya dengan menikah. Seperti halnya yang terjadi pada keluarga Bapak Agus sebagai warga Ngegot tulen menikah dengan Ibu Umroh warga Desa Ngelokulon yang sampai saat ini pernikahannya berumur 9 tahun. Begitu juga pernikahan Ibu Marfu'ah yang masih keturunan dari Desa Ngegot dengan warga Ngelokulon yang sampai saat ini masih hidup dan ternyata rumah tangganya baik-baik saja. Perkawinan pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa dengan tidak memandang profesi, agama, suku bangsa, miskin atau kaya, tinggal di desa atau di kota. Sayangnya tidak semua orang tidak dapat memahami hakekat dan tujuan dari perkawinan yang seutuhnya yaitu

mendapatkan kebahagiaan yang sejati dalam berumah tangga.<sup>23</sup> Sedangkan Mbak Riza dan Mbak Mila adalah remaja Ngelokulon yang menjalin hubungan dengan remaja Ngegot namun lebih memilih tidak melanjutkan hubungan atas dorongan keluarga yang khawatir akan pernikahan terlarang tersebut.

## **2. Tinjauan Akidah Islamiyah Pada Pernikahan Terlarang Antar Desa Ngelokulon Dan Desa Ngegot**

Pernikahan terlarang antar Desa Ngelokulon dan Desa Ngegot yang di yakini masyarakat setempat merupakan keyakinan yang tidak boleh untuk diyakini karena dampak yang akan terjadi pada pelaku pernikahan. Sebab jodoh, rizki dan mati adalah ketentuan Allah SWT. Manusia di ciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah. Menikahpun merupakan ibadah sunnatullah.

Menurut Auguste comte, sosiologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara itu, *social dynamics* meneropong bagaimana lembaga-lembaga tersebut berkembang dan mengalami perkembangan sepanjang masa. Perkembangan tersebut pada hakikatnya melewati tiga tahap, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan pikiran manusia, yaitu sebagai berikut:

### **a. Tahap Teologis**

Tahap ini merupakan tingkat pemikiran manusia yang beranggapan semua benda di dunia ini mempunyai jiwa dan itu disebabkan oleh sesuatu kekuatan yang berada di atas manusia. Cara pemikiran tersebut tidak dapat dipakai dalam ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan bertujuan untuk mencari sebab serta akibat gejala-gejala. Dengan mengaitkan tumbuhan

---

<sup>23</sup>Agus dan Khoirotul Waqi'ah Mahfudin, "Pernikahan Dini Dan Pengaruhnya Terhadap Keluarga Di Kabupaten Sumenep Jawa Timur," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1 (n.d.): 1. 35.

kangkung sebagai gejala alam yang di hubungkan dengan pernikahan terlarang antar desa, tingkat pemikiran manusia/masyarakat setempat sudah berperasangka terhadap hal-hal yang diyakini dan menjadi dampak pelanggaran hukum adat atau bersugesti akan terjadi hal yang tidak diinginkan terhadap apa yang telah menjadi pantangan tersebut. Seperti tidak berlangsung lama umur pernikahan dan pelaku pernikahan.

b. Tahap Metafisis

Pada tahap ini manusia masih percaya bahwa gejala-gejala di dunia ini disebabkan oleh kekuatan-kekuatan yang berada di atas manusia. Manusia belum berusaha untuk mencari sebab dan akibat gejala-gejala tersebut. Seperti peristiwa kematian Mbah Bakri yang sering sakit-sakitan sehingga orang mengaitkan dengan akibat melanggar keyakinan pernikahan terlarang antar desa tersebut, yang disusul istrinya meninggal akibat tergigit ular kakinya ketika di sawah. Serta tanaman kangkung di kali perbatasan desa yang ujungnya melengkung kembali ke arah desa masing-masing.

c. Tahap Positif

Tahap positif merupakan tahap di mana manusia telah sanggup untuk berfikir secara ilmiah. Pada tahap ini berkembanglah ilmu pengetahuan.<sup>24</sup> Kematian yang terjadi pada keluarga Mbah Bakri memang sudah menjadi kekuasaan Allah.

Menurut Comte, masyarakat harus diteliti atas dasar fakta-fakta objektif dan dia juga menekankan pentingnya penelitian-penelitian perbandingan antara berbagai masyarakat yang berlainan. Masyarakat Desa Ngelokulon dan Desa Ngegot harus tahu bagaimana perbedaan tanaman kangkung di darat dan di air. Dan itu dapat dipelajari dalam sains yang masuk akal.

---

<sup>24</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 349–350.

Kepercayaan masyarakat terhadap pernikahan terlarang ini menurut Kyai Sofwan Duri dan Kyai Mukarrom adalah kepercayaan yang tidak boleh diyakini karena agama tidak mengajarkan aturan seperti itu. Dalam tauhid *rububiyah* merupakan keyakinan bahwa Allah-lah satu-satunya dzat pencipta, pemilik dan pengendali yang mengurus alam raya beserta seluruh isinya. Dengan taqdir-Nya, Allah dapat menghidupkan dan mematikan seluruh makhluk-Nya, serta mengendalikan alam dengan hukum-hukumnya (*Sunnah-Sunnah*)-nya yang disebut *sunnatullah*. Menganggap kematian keluarga Bapak Bakri merupakan takdir Allah dan tidak mengaitkannya dengan fenomena alam. Tujuan dari *tauhid rububiyah* adalah agar manusia mengakui tentang keagungan Allah SWT atas semua makhluk-Nya. Dan meng-Esa-kan Allah Swt. Dalam penciptaan, kekuasaan, dan pengaturan dan Maha kuasa atas segala sesuatu. Hal ini wajib diimani oleh setiap muslim. Allah SWT berfirman:

*“Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam” QS. Al-Fatihah ayat 2.*  
*“Mahasuci Allah Yang di Tangan-Nya segala kekuasaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” QS. Al-Mulk ayat 1.*

Berdasarkan pengertian takdir yang dikemukakan Rahman, dapat dipahami bahwa takdir bukanlah sebuah kekuatan buta yang mengukur atau menetapkan hal-hal yang tidak dapat dilakukan atau dikendalikan oleh manusia, terutama sekali sehubungan dengan jodoh, kelahiran, rezeki, dan maut. Konsep takdir yang dikemukakan Rahman menekankan bahwa Allah memberikan ukuran dan sifat tertentu kepada setiap sesuatu untuk menjamin keteraturan alam. Di samping itu, untuk menunjukkan perbedaan terpenting yang tidak dapat dihilangkan di antara Allah dan manusia.

Takdir atas manusia berarti Allah telah menetapkan ukuran-ukuran tertentu yang bersifat potensial bagi manusia yang dengan potensi itu manusia dapat mengembangkan dirinya secara bebas. Dengan demikian, kejadian-kejadian yang menimpa manusia atau sering disebut nasib, sebenarnya

mempunyai sebab-sebab tertentu yang alamiah dan bukan sebagai determinasi Allah atas manusia. Cara mengubah kepercayaan masyarakat adalah dengan mengenalkan masyarakat itu sendiri melalui ajaran agama. Maka lambat laun kepercayaan tersebut sedikit demi sedikit akan lurus.

